

PERANAN LOHICCA SUTTA DALAM PENINGKATAN PENDIDIKAN KARAKTER DOSEN DI STMIK DHARMAPALA RIAU

Hadion Wijoyo

Sistem Informasi, STMIK Dharmapala Riau

Surel: hadion.wijoyo@lecturer.stmikdharmapalariau.ac.id

Abstract: Peranan Lohicca Sutta dalam Peningkatan Pendidikan Karakter Dosen di STMIK Dharmapala Riau. Dalam khotbah Sang Buddha kepada Brahmana Lohicca yang terdapat dalam Lohicca Sutta, Diggha Nikaya menjelaskan tentang guru yang baik dan yang buruk. Dalam sutta tersebut dijelaskan lebih rinci mengenai hal itu yang dapat dijadikan teladan untuk pembentukan kepribadian Dosen. Demikianlah salah satu sutta yang menjelaskan tentang guru yang dapat dijadikan teladan dalam kehidupan ini. Untuk membentuk kepribadian dosen yang baik, hal-hal yang dapat diterapkan dalam khotbah Sang Buddha. Menjadi seorang dosen yang dijadikan figur teladan bagi para peserta didiknya haruslah membuat seorang dosen lebih berhati-hati dalam berpikir, berucap, maupun melakukan tindakan secara jasmani. Hal-hal yang telah diuraikan di atas merupakan panduan yang sangat bagi seorang dosen dalam memberikan pelajaran kepada para peserta didiknya. Dengan menerapkan kelima hal tersebut seorang guru akan lebih mudah menyampaikan pelajaran kepada peserta didik, dan para peserta didiknya pun menjadi lebih mudah menerima apa yang ia sampaikan.

Keywords: Lohicca Sutta, Pendidikan Karakter, Dosen

Abstrak: Role of Lohicca Sutta in Improving Lecturer Character Education at STMIK Dharmapala Riau. In the Buddha's discourse to the Lohicca Brahmins contained in the Lohicca Sutta, Diggha Nikaya explains the good and bad teachers. In the sutta explained in more detail about that which can be used as an example for the formation of the Lecturer personality. That is one of the suttas that describes a teacher who can be an example in this life. To form the personality of a good lecturer, things that can be applied in the Buddha's discourse. Being a lecturer who is made a role model for students should make a lecturer more careful in thinking, saying, and doing physical actions. The things that have been described above are very guidelines for a lecturer in giving lessons to the students. By applying these five things, a teacher will be easier to deliver lessons to students, and students will also be easier to accept what he said.

Kata Kunci: Lohicca Sutta, Character Education, Lecturer.

PENDAHULUAN

Bagi kita Bangsa Indonesia dewasa ini, pendidikan karakter juga berarti melakukan usaha sungguh-sungguh, sistematis, dan berkelanjutan untuk membangkitkan dan menguatkan kesadaran serta keyakinan semua orang Indonesia bahwa tidak akan ada masa depan yang lebih baik tanpa membangun dan menguatkan karakter

rakyat Indonesia. Dengan kata lain, tidak ada masa depan yang lebih baik yang bisa diwujudkan tanpa kejujuran, tanpa meningkatkan disiplin diri, tanpa kegigihan, tanpa semangat belajar yang tinggi, tanpa mengembangkan rasa tanggung jawab, tanpa memupuk persatuan di tengah – tengah kebhinekaan, tanpa semangat berkontribusi bagi kemajuan bersama,

serta tanpa rasa percaya diri dan optimisme.

Bagaimanapun juga, karakter adalah kunci keberhasilan individu. Berdasar hasil survey *Nasional Assosiation of Colleges and Employers USA* (2002) terhadap 457 pimpinan perusahaan menyatakan bahwa Indeks Kumulatif Prestasi (IPK) bukanlah hal yang dianggap penting dalam dunia kerja. Kemampuan dalam menghadapi situasi dengan baik dan cerdas lebih diutamakan di dalam perusahaan karena pekerja dianggap mampu menyeimbangkan serta meningkatkan kinerja yang efektif baik individu maupun tim. Attitude sangat mempengaruhi tingkat keberhasilan seseorang. Dari sebuah penelitian di Amerika, 90% kasus pemecatan yang terjadi disebabkan oleh perilaku buruk seperti tidak bertanggung jawab, tidak jujur, dan hubungan interpersonal yang buruk. Robert Hall International, sebuah perusahaan konsultan di San Francisco, meminta para vice president dan direktur-direktur sumber daya manusia dari 100 perusahaan terbesar di Amerika untuk menyebutkan satu alasan utama mereka memecat seorang pekerja. Ternyata alasan utama mereka memecat seorang pekerja adalah tidak memiliki kompetensi (30%), ketidakmampuan bekerja sama dengan pekerja lain (17%), ketidakjujuran atau berdusta (12%), Sikap negatif (10%), kurang motivasi (7%), kegagalan atau menolak mengikuti perintah (7%), alasan lain-lain (8%). Walaupun persentase tertinggi adalah masalah kompetensi, tetapi masalah terbanyak alasan terjadinya pemecatan oleh perusahaan adalah masalah sikap atau *attitude*.

Pendidikan merupakan usaha sadar dalam menyiapkan peserta didik melalui kegiatan belajar dalam

meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas. Dari hal tersebut tentunya pendidikan secara berkesinambungan perlu ditingkatkan dalam usaha mencapai tujuan yang akan dicapai. Setiap yang terlibat dalam proses pendidikan harus mengerti, dan memahami hakekat serta tujuan pendidikan yang memiliki keterampilan dan pengetahuan, Selain hal tersebut sehat jasmani dan rohani, berkepribadian mantap, dan mandiri serta memiliki rasa tanggung jawab bagi kemajuan bangsanya.

Kompetensi kepribadian yang harus dimiliki Dosen meliputi kemampuan kepribadian, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa yang menjadi teladan bagi Mahasiswa. Dengan adanya kompetensi kepribadian dosen tentunya proses pembelajaran di kampus menjadi lebih efektif, karena sumber belajar tidak hanya terpaku pada materi-materi pembelajaran saja. Perlu diketahui perilaku seorang dosen juga menjadi sumber teladan bagi peserta didik. Oleh karena itu, seorang dosen dalam berperilaku harus sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan.

Di dalam agama Buddha, terdapat di dalam Lohicca Sutta, Digha Nikaya menjelaskan tentang seorang guru yang baik dan yang buruk yang dapat di jadikan tuntunan dalam membentuk kepribadian yang baik. Hal yang terkandung di dalam sutta tersebut hendaknya dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil suatu tindakan untuk membentuk kepribadian yang baik.

Kepribadian adalah pola keseluruhan tingkah laku seseorang yang nampak dalam bentuk tingkah laku, meliputi pola pikir, cara mengemukakan pendapat dan bentuk-bentuk aktivitas lainnya. Kepribadian

bukanlah sesuatu yang dapat dikenakan ataupun ditinggalkan sebagaimana orang mengenakan pakaian ataupun mengikuti gaya mode tertentu. Kepribadian adalah tentang diri pribadi secara keseluruhan, sesuatu yang unik pada diri masing-masing individu.

Sekolah Tinggi Manajemen Informatika Komputer (STMIK) Dharmapala Riau adalah salah satu perguruan tinggi dibawah naungan Yayasan Pendidikan Dipankara yang menyelenggarakan dua program studi yakni Sistem Informasi (S1) dan Komputerisasi Akuntansi (D3). Dengan jumlah dosen sebanyak 17 orang. Dalam kurikulum yang diajarkan kepada Mahasiswa sudah dimasukkan pendidikan karakter yakni Pendidikan Agama dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Namun secara umum acuan dalam penerapan pendidikan karakter Civitas Akademik belum tertuang ke dalam manajemen mutu maupun dalam rencana strategis STMIK. Penelitian ini memfokuskan kepada Dosen sebagai seorang pendidik yang melakukan proses belajar mengajar dengan pendekatan *Paradigma konstruktivisme*. Terdapat dua *paradigma* dalam pendekatan pengajaran yaitu *paradigma absolutisme* dan *paradigma konstruktivisme*. Sedikit demi sedikit *paradigma* lama yang sering disebut sebagai *paradigma absolutisme* dirasa kurang cocok berdasarkan penelitian yang dilakukan para ahli pendidikan. Dalam *paradigma* pendidikan *absolutisme* kegiatan mahasiswa datang, mendengar, mencatat, dan menghafal apa yang disampaikan oleh dosen. *Paradigma konstruktivisme* mengakui peserta didik telah memiliki pengetahuan-pengetahuannya sendiri sebelum ia mempelajari sesuatu. Pengetahuan ini

disebut sebagai pengetahuan awal. Tugas dosen adalah memfasilitasi peserta didik untuk membangun pengetahuan awal tersebut sehingga dapat membentuk pengetahuan yang baru.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian yang di gunakan oleh penulis yaitu STMIK Dharmapala Riau yang beralamat di Jalan H. Samanhudi No.13 Pekanbaru – Riau. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata-kata, bukan dalam bentuk angka. Data kualitatif diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data misalnya wawancara, analisis dokumen dan diskusi terfokus yang telah dituangkan dalam catatan lapangan (transkrip).

Sumber data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah data primer. Data Primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru yang memiliki sifat *up to date*. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung. Teknik yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data primer antara lain observasi, wawancara.

Pengumpulan data merupakan bagian yang terpenting dalam suatu penelitian, bahkan merupakan suatu keharusan bagi seorang peneliti. Untuk mendapatkan yang diperlukan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan beberapa metode dalam proses pengumpulan data, yaitu metode wawancara.

Metode wawancara dilakukan mengajukan pertanyaan-pertanyaan

kepada Dosen STMIK Dharmapala Riau. Sementara untuk pengumpulan data dan informasi dilakukan dengan cara membaca buku-buku dan internet yang dapat dijadikan landasan teori penelitian. Dalam menganalisis data penulis menggunakan deskriptif kualitatif yaitu dengan menggambarkan suatu keadaan atau fenomena yang dalam penelitian ini yaitu dengan membandingkan antara teori dengan fakta yang terjadi.

HASIL PENELITIAN

Hasil studi lapangan yang diperoleh melalui pengisian angket dari Dosen STMIK Dharmapala Riau dideskripsikan sebagai berikut:

1. Beberapa dosen yang menjadi subjek studi pendahuluan di lapangan menuliskan bahwa mayoritas mereka mengetahui apa itu pendidikan karakter. Dan banyak pula yang memberikan contoh output dari pendidikan karakter yang dibutuhkan dalam dunia usaha dan dunia kerja.
2. Pada item pernyataan Instruktur menerapkan pendidikan karakter di lingkungan kampus dapat disimpulkan dari beberapa jawaban mereka adalah belum menerapkan dari perilaku dan upaya. Namun sudah dalam penyampaian secara lisan tidak terkonsep dalam bentuk kurikulum pembelajaran, dengan menyampaikan bahwa *Attitude* (Sikap / Mental) adalah instrumen karakter yang harus mereka miliki selain skill dan pengetahuan yang mereka dapatkandi kampus.
3. Pada item pernyataan, dosen mengetahui manfaat dari penerapan pendidikan karakter, dapat disimpulkan bahwa satu dari seluruh responden mengemukakan manfaat Pendidikan karakter yaitu dapat menyiapkan sikap dan mental peserta didik dalam menyongsong dunia kerja dan dunia usaha yang membutuhkan disiplin dan *attitude*.
4. Pada item pernyataan pendidikan karakter dimuat dalam bagian kurikulum, seluruh dosen menjawab belum adanya pendidikan karakter dalam Kurikulum pembelajaran, hal ini disebabkan dosen hanya memberikan materi pendidikan Komputer dan sarana yang terbatas.
5. Dalam penyusunan Rencana Proses Pembelajaran (RPP) dosen belum memuat pendidikan karakter yang sudah seharusnya memuat 3 (tiga) faktor penting yakni : *Skill*, Pengetahuan dan *Attitude*.
6. Kampus sudah memiliki fasilitas digital yang menunjang kegiatan pembelajaran dalam proses pendidikan peseta didik.
7. Kendala yang dirasakan dosen saat pengaplikasian pendidikan karakter di kampus yaitu belum adanya sarana digital yang dikonsepskan, sehingga mereka merasa bahwa tugas mereka hanya memberikan skill dan pengetahuan.
8. Dengan tidak adanya materi pendidikan karakter dalam kurikulum sehingga belum ada penilaian secara khusus dari dosen kepada peserta didik.
9. Pempinan Kampus setuju harus ada penilaian berjenjang terhadap peserta didik oleh dosen dan dosen oleh pimpinan namun belum pernah dilakukan sampai hari ini terkait penilaian pendidikan karakter.
10. Dosen setuju memasukkan pendidikan karakter sebagai salah satu indikator utama kelulusan peserta didik dalam pendidikan.

11. Dari hasil jawaban Pimpinan Kampus setuju dosen memberikan materi pendidikan karakter dalam pembelajaran.
12. Sejauh ini kualitas lulusan belum mampu menjamin karakter yang baik dalam bekerja.
13. Belum ada penerapan pendidikan karakter melalui media digital oleh kampus, sehingga banyak lulusan yang hanya memiliki skill dan pengetahuan namun masih belum memiliki sikap dan mental yang siap bersaing dalam dunia usaha dan dunia industri.

Bila dikaitkan dalam agama Buddha. Salah satu sutta dalam Lohicca Sutta dapat diterapkan untuk mengembangkan pendidikan karakter dosen. Dalam khotbah Sang Buddha kepada Brahmana Lohicca yang terdapat dalam Lohicca Sutta, Diggha Nikaya menjelaskan tentang guru yang baik dan yang buruk. Dalam sutta tersebut di jelaskan lebih rinci mengenai hal itu yang dapat dijadikan teladan untuk pembentukan kepribadian Dosen.

Ada tiga jenis guru di dunia ini layak dicela, dan jika siapapun mencela guru-guru demikian, celaannya adalah pantas, benar, sesuai dengan kenyataan dan tidak salah, yaitu:

- a. Seorang guru yang telah meninggalkan keduniawian dan menjalani kehidupan tanpa rumah, tetapi belum mencapai buah pertapaan. Mengajarkan kepada muridnya, akan tetapi masih pada tujuan mencapai buah pertapaan. Bagaikan seorang laki-laki yang terus-menerus mendekati seorang perempuan yang menolaknya dan merangkulnya walaupun ia telah berpaling.
- b. Seorang guru yang telah meninggalkan keduniawian dan

menjalani kehidupan tanpa rumah, tetapi belum mencapai buah pertapaan. Mengajarkan kepada muridnya, dan melupakan tujuan awal dalam mencapai buah pertapaan. Bagaikan meninggalkan ladangnya sendiri, ia memikirkan ladang rang lain yang perlu dikerjakan.

- c. Seorang guru yang telah meninggalkan keduniawian, menjalani kehidupan tanpa rumah, dan mencapai buah pertapaan. Mengajarkan kepada muridnya, bagaikan setelah memotong satu belunggu lama, seseorang membuat belunggu baru.

Seorang Tathagata telah muncul di dunia ini, seorang Arahata, Buddha yang telah mencapai penerangan sempurna, memiliki kebijaksanaan dan perilaku yang sempurna, telah sempurna menempuh sang jalan, pengenal seluruh alam, penjinak manusia yang harus dijinakkan yang tiada bandingnya, Guru para dewa dan manusia, tercerahkan dan terberkahi. Beliau, setelah mencapainya dengan pengetahuan-Nya sendiri, menyatakan kepada dunia bersama para dewa, Mara dan Brahma, para Raja dan umat manusia. Beliau memabarkan Dhamma, yang indah di awal, indah di pertengahan, indah di akhir, dalam makna dan kata, dan menunjukan kehidupan suci yang sempurna dan murni sepenuhnya.

Seorang siswa pergi meninggalkan keduniawian dan mempraktikkan moralitas, menjaga pintu-pintu indriannya, mencapai jhana. Ia menembus empat kebenaran mulia, sang jalan, dan lenyapnya kekotoran. Jika seorang murid dari seorang guru mencapai keluhuran demikian, guru itu adalah yang di dunia ini tidak boleh dicela, dan jika seseorang mencela guru

itu, celaannya tidak pantas, tidak benar, dan tidak sesuai dengan kenyataan, dan salah.

Demikianlah salah satu sutta yang menjelaskan tentang guru yang dapat dijadikan teladan dalam kehidupan ini. Untuk membentuk kepribadian dosen yang baik, hal-hal yang dapat diterapkan dalam khotbah Sang Buddha. Menjadi seorang dosen yang dijadikan figur teladan bagi para peserta didiknya haruslah membuat seorang dosen lebih berhati-hati dalam berpikir, berucap, maupun melakukan tindakan secara jasmani. Hal-hal yang telah diuraikan di atas merupakan panduan yang sangat bagi seorang dosen dalam memberikan pelajaran kepada para peserta didiknya. Dengan menerapkan kelima hal tersebut seorang guru akan lebih mudah menyampaikan pelajaran kepada peserta didik, dan para peserta didiknya pun menjadi lebih mudah menerima apa yang ia sampaikan.

Sebagai seorang pendidik memegang peranan yang sangat penting dimana proses belajar dapat berlangsung sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan. Hendaknya kepribadian seorang guru seperti yang telah diuraikan di atas yang dapat di jadikan panutan dalam mendidik siswanya. Di dalam mendidik itu sendiri, seorang guru memiliki tanggung jawab yang sangat besar, tidak hanya sebatas di lingkungan kelas akan tetapi di lingkungan masyarakat pun hendaknya dapat memeberikan teladan yang baik kepada masyarakat. Dalam pendidikan Agama Buddha hendaknya menjadikan khotbah-khotbah Sang Buddha sebagai inspirasi dalam memberikan pelajaran di lingkungan sekolah. Seperti halnya yang ada di dalam Lohicca Sutta, Digha Nikaya seorang guru haruslah memberikan teladan yang baik.

Hal lain yang pantut dipelajari sebagai seorang dosen maupun sebagai tenaga pendidik, dapat kita temukan dalam khotbah Sang Buddha yang ada dalam *Sigalaka Sutta, Digha Nikaya*. Berikut merupakan tugas seorang guru terhadap murid:

1. Memberikan instruksi yang menyeluruh. Selain memahami siswa sebagai langkah utama dalam mengembangkan pendidikan yang sesuai kebutuhan, dalam memberikan pentunjuk seharusnya yang menyeluruh. Ketika petunjuk telah diberikan dengan baik maka seorang siswa dalam menerima pelajaran pun telah dalam keadaan yang siap belajar.
2. Memastikan mereka menangkap apa yang seharusnya mereka tangkap. Hal yang ke dua ini perlu diperhatikan pula, seorang guru hendaknya benar-menar mampu mengetahui sampai sejauh mana pemahaman siswa telah dicapai.
3. Memberikan landasan menyeluruh terhadap semua keterampilan. Landasan yang menyeluruh pun hendaknya harus diperhatikan pula, keterampilan pun sangat dibutuhkan dalam rangka menambah nilai *plus* dalam sebuah pendidikan sebagai pengembangan bakat dan karakter siswa.
4. Merekomendasikan murid-murid mereka kepada teman dan rekan mereka. Ketika proses pembelajaran telah selesai hendaknya pergaulan dalam lingkungan sekolah pun diperhatikan. Seorang guru sebagai teladan memberikan arahan yang baik pula dalam pergaulan.
5. Memberikan keamanan di segala penjuru. Keamanan dalam lingkungan pendidikan pun sangat memegang peranan yang sangat

penting. Melihan kenyamanan siswa dalam belajar tentunya sangat mendukung siswa dalam menerima pengetahuan itu sendiri.

Dari uraian di atas dapat kita maknai bahwa menjadi dosen pun memiliki tugas yang harus di lakukan, dan rambu-rambu yang seharusnya diperhatikan. Kaitannya dengan pembeajaran yang berpusat pada siswa adalah seorang dosen tidak lagi menjadi pusat dari pengetahuan itu sendiri akan tetapi lebih ke arah sebagai fasilitator. Fasilitator pun lebih mengarah pada *paradigma konstruktivisme* pembelajaran yang *modern* memahami bahwa siswa memiliki pengetahuan yang harus dikonstruksikan.

Jadi, sebagai seorang dosen hendaknya memperhatikan karakter siswa dan memahami kebutuhan siswa dalam pendidikan. Dalam khotbah Sang Buddha yang terdapat dalam *Lohicca Sutta* telah dijelaskan bagaimana seharusnya menjadi dosen yang baik dan mengarah pada pembelajaran yang *modern* yang berpusat pada siswa dan *konruktivis* dengan cara memberikan teladan yang baik dan memahami tugas-tugas seorang dosen.

KESIMPULAN

Dari hasil studi pendahuluan yang dilaksanakan, disimpulkan Kampus belum menerapkan kurikulum dan proses pembelajaran pendidikan karakter. Pandangan Dosen bahwa perlunya pendidikan karakter menjadi salah satu indikator kelulusan menjadi penting karena dalam menyiapkan daya saing SDM perlunya kesiapan Skill, Knowledge dan Attitude sebagai paket penting penilaian kelulusan.

Lohicca Sutta dapat diterapkan untuk mengembangkan pendidikan karakter dosen. Dalam

khotbah Sang Buddha kepada Brahmana Lohicca yang terdapat dalam Lohicca Sutta, Diggha Nikaya menjelaskan tentang guru yang baik dan yang buruk. Dalam sutta tersebut di jelaskan lebih rinci mengenai hal itu yang dapat dijadikan teladan untuk pembentukan kepribadian Dosen.

DAFTAR PUSTAKA

Digha, Nikaya. 2009. *The long Discourses of The Buddha A Trsansion*. Terjemahan oleh Team Giri Mangala Publication dan Team Dhamma Citta Press: Dhamma Citta Press.

Amin, Ahma. 1995. *Etika (Ilmu akhlak)*. Jakarta: Bulan Bintang.

Degeng, S Nyoman. 1989. *Taksonomi Variabel*. Jakarta : Depdikbud.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2010. *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kemendiknas.

Djamarah, Syaiful Bahri, dan Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Gunanjar Ari, Agustian. 2006. *Rahasia Membangkitkan emosional Spiritual Quetion Power*. Jakarta: Arga.

Hasan, S. Hamid. 2000. *Pendekatan Multikultural untuk Penyempurnaan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Heri, Gunawan. 2012. *Pendidikan Karakter (Konsep dan*

- Implementasi*). Bandung: Alfabeta. Informal – Kementerian Pendidikan & Kebudayaan.
- Hutagalung, Inge. 2007. *Pengembangan Kepribadian*. Jakarta: PT Indeks, Kongres PGRI VIII Tahun 1973.
- Joni, T. Raka. 1996. *Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Dirjen Dikti Bagian Proyek PPGSD.
- Munir, Abdullah. 2010. *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Pedagogia.
- Mulyana. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- N. Sudirman. 1992. *Ilmu pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurhadi. 2004. *Pendekatan Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*, Malang: Universitas Negeri Malang.
- Suparno, Paul. 1996. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta. Kanisius, Jurnal Pendekatan Konstruktivisme dalam Pengajaran.
- Virsyah, Norla. 2011. *Panduan Menerapkan Pendidikan karakter di sekolah*. Jakarta: Laksana.
- Waridjan. 1991. *Tes Hasil Belajar Gaya Objektif*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Undang - Undang No. 25 Tahun 2009 tentang Pelayanan Publik Direktorat Pembinaan Kursus & Pelatihan – Ditjen Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan